BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan komunikasi telah membawa perubahan yang besar tentang bagaimana cara manusia mengakses, mengolah, dan menyampaikan sebuah informasi. Infografis salah satunya hadir sebagai informasi berbentuk visual yang menggabungkan teks dan elemen grafis secara harmonis. Infografis disusun sedemikian rupa agar pesan disampaikan mudah dipahami dan lebih menarik. Saat ini, infografis digunakan di berbagai bidang, seperti, media, bisnis, pemerintahan, hingga politik, karena dinilai sangat efektif dalam menyampaikan data dan informasi kepada khalayak luas.

Infografis merupakan singkatan dari informasi dan grafis yang menjadi cara untuk menyajikan informasi atau data yang rumit dalam bentuk visual, sehingga lebih mudah dipahami oleh orang yang melihatnya. Infografis dapat diartikan sebagai cara menyampaikan informasi dengan menggunakan cerita dan berbagai elemen visual, seperti teks, gambar, grafik, suara, dan video, daripada hanya menjelaskan suatu peristiwa, data, atau isu secara kontekstual. (Carnack, 2015, seperti yang dikutip dalam Mariati dkk, 2022: 104).

Infografis tidak hanya memiliki fungsi untuk menyampaikan data, namun juga merupakan bentuk dari komunikasi visual yang kaya makna. Untuk memahami bagaimana infografis menyampaikan pesan, perlu ada kajian untuk mengetahui

makna di balik setiap elemennya. Oleh karena itu, teori semiotika disini memiliki peran penting.

Semiotik atau semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semotik pula merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Pada abad kedua puluh, penggunaan tanda dan sesuatu yang berhubungan dengan tanda dipelajari secara lebih sistematis (Sartini, 2007:2).

Melalui penelitian ini, analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Konsep ini menawarkan model yang disebut dengan teori segitiga makna (*triangle meaning semiotics*). Model ini menekankan bahwa proses pembentukan makna melibatkan tiga komponen utama, yaitu: (1) tanda, (2) objek, dan (3) interpretan. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang memiliki bentuk fisik dan dapat ditangkap oleh pancaindra, namun maknanya merujuk pada sesuatu di luar dirinya. Tanda hanya dapat dikenali sebagai tanda apabila dipahami dalam konteks penggunaannya dan diinterpretasikan oleh penerimanya (Aryani & Toni, 2020).

Pemilihan akun Instagram *@pinterpolitik* sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa akun tersebut merupakan salah satu media sosial yang secara konsisten menyajikan konten informasi politik dalam bentuk infografis yang komunikatif dan menarik, khususnya bagi kalangan muda. Dalam era digital yang ditandai dengan dominasi media visual dan tingginya konsumsi informasi melalui platform media sosial, *@pinterpolitik* berhasil memanfaatkan

elemen komunikasi visual untuk menyederhanakan konten-konten politik yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens.

Selain itu, akun ini memiliki tingkat interaksi yang cukup tinggi serta pengikut yang signifikan, yang menunjukkan keberhasilan strategi penyampaian informasi melalui infografis. Oleh karena itu, akun *@pinterpolitik* dianggap relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian ini guna mengkaji bagaimana infografis digunakan sebagai sarana penyajian berita yang menarik, dengan fokus pada analisis semiotika terhadap berita Danantara melalui media sosial Instagram.

Pinterpolitik adalah media berita yang mulai hadir pada tahun 2016, yang didirikan oleh Wim Tangkilisan sebagai pimpinan redaksinya. Media ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pembaca tentang kondisi politik dunia, terutama di kalangan generasi Z dan Millennial. Slogannya, "Suara Politik Milenial Indonesia", menggambarkan fokusnya untuk menyoroti pembaca muda. Pinterpolitik hadir dengan tujuan untuk memberikan edukasi politik di tengah pesatnya perkembangan media online. Melalui pendekatan jurnalisme yang segar dan berbeda, Pinterpolitik berharap dapat menyajikan konten yang berkualitas, menarik, dan edukatif, serta menawarkan sudut pandang yang tidak biasa. Penyajian informasi dibuat agar mudah dipahami oleh pembaca dari generasi milenial dan Z, dengan memberikan wawasan tentang berbagai konten yang sedang berkembang, baik di bidang politik, sosial, maupun budaya. Pinterpolitik juga tidak ragu untuk membahas konten-konten sensitif, seperti eksistensi LGBT di Indonesia dan dunia (Pinterpolitik, 2023, seperti dikutip dalam Syahfitri dkk, 2024: 639).

Cara-cara kreatif menjadi penting dalam penyampaian informasi politik, mungkin dengan mengadopsi pendekatan yang lebih santai, interaktif, atau visual. Konten yang dipresentasikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti dapat membantu meredakan anggapan bahwa politik merupakan topik yang terlalu serius. Penggunaan elemen seperti infografis, meme, atau video pendek dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau generasi muda dan membuat mereka lebih terlibat dalam diskusi politik.

Selain itu, penggunaan platform media sosial dengan bijak juga merupakan aspek yang krusial. Dengan memahami preferensi media sosial generasi muda, konten politik dapat disajikan dalam format yang lebih cocok, seperti melalui cerita Instagram, TikTok, atau platform lain yang sedang populer di kalangan mereka. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam strategi komunikasi politik, diharapkan generasi muda akan lebih menerima untuk terlibat dalam diskusi politik dan menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk masa depan negara.

Penelitian tentang “Analisis Semiotika Berita Danantara Pada Infografis Media Sosial Instagram @pinterpolitik” menjadi sangat relevan mengingat perkembangan media sosial yang begitu pesat sebagai sumber informasi. Infografis sebagai metode komunikasi visual yang efektif dapat menyajikan informasi politik yang kompleks menjadi lebih mudah untuk dipahami, sehingga membantu audiens, terutama generasi muda, dalam mencerna konten-konten politik. Dengan @pinterpolitik yang menasar kepada kalangan generasi Z dan Milenial, pemahaman tentang dampak infografis dalam menarik perhatian dan membentuk

sikap politik mereka menjadi sangat penting untuk dapat membangun keterlibatan yang lebih aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis infografis yang ada pada unggahan instagram @*pinterpolitik* mengenai berita Danantara menggunakan teori semiotika Charles Saders Peirce. Dengan teori ini, peneliti berusaha menguraikan dan mendeskripsikan pesan tersirat yang disampaikan dalam infografis tersebut, terutama konten Danantara.

Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, ada penelitian yang juga membahas mengenai akun instagram @*pinterpolitik*. Penelitian tersebut dilakukan oleh La Ode Hamzah Arafa, dkk yang membahas “*Strategi dan Taktik Visualisasi Infografis Dalam Penyampaian Berita Pada Akun Instagram @pinterpolitik*” dari Institut Agama Islam Negeri Kendari. Penelitian tersebut berisi strategi dan taktik visualisasi dalam media sosial @*pinterpolitik*. Penelitian ini namun dapat menjadi contoh bagaimana perspektif pengikut akun instagram @*pinterpolitik* dalam menanggapi berita politik yang disajikan akun tersebut.

Relevansi penelitian ini dengan Jurnalistik yaitu infografis merupakan representasi visual dari informasi yang kompleks. Infografis dalam media pers baik cetak ataupun online saat ini menjadi penting karena budaya visual saat ini memudahkan seseorang menangkap maksud pesan dan tentunya gabungan antara visual dan teks atau copy dalam naskah artikel berita memberikan nilai yang lebih kepada tingkat pemahaman (Handriyotopo, 2021).

Analisis ini menjadi penting karena infografis tidak hanya memiliki fungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga instrumen komunikasi yang kuat

dalam membentuk sebuah opini publik. Dengan demikian analisis semiotika ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana media sosial, khususnya pinterpolitik membangun narasi politik dan sosial melalui infografis.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian dapat dirumuskan untuk memahami bagaimana teori semiotika Charles Sanders Peirce dihubungkan dalam infografis berita Danantara instagram @pinterpolitik. Berikut adalah cara untuk merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian:

- 1.) Bagaimana *sign* (tanda) yang disajikan dalam infografis berita Danantara pada instagram @pinterpolitik?
- 2.) Bagaimana *object* (objek) yang disajikan dalam infografis berita Danantara pada instagram @pinterpolitik?
- 3.) Bagaimana *interpretant* (interpretasi) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam infografis berita Danantara pada instagram @pinterpolitik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui *sign* (tanda) yang disajikan dalam infografis berita Danantara pada instagram @pinterpolitik.
- 2) Mengetahui *object* (objek) yang disajikan dalam infografis berita Danantara pada instagram @pinterpolitik.

- 3) Mengetahui *interpretant* (interpretasi) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam infografis berita Danantara pada instagram @pinterpolitik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai. Kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut antara lain:

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengetahuan pengembangan ilmiah di bidang jurnalistik. Juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang masalah yang serupa. Dengan begitu, pembaca akan mendapat pemahaman tentang bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce dihubungkan dalam infografis berita Danantara pada instagram @pinterpolitik ini.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah referensi yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran mengenai analisis semiotika berita Danantara pada akun instagram @pinterpolitik bagi pelaku media maupun khalayak luas.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu representasi dari model Semiotika yang berfokus tentang bagaimana makna dari berita Danantara disampaikan melalui elemen visual pada infografis unggahan instagram @pinterpolitik.

Semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, berarti "penafsir tanda". Menurut Ambarini dan Umaya (2020), Semiotika didefinisikan sebagai cabang pengetahuan yang membahas tentang tanda, mulai dari sistem tanda itu sendiri hingga proses yang berkaitan dengan penggunaan tanda sejak akhir abad ke-18. J.H. Lambert merupakan seorang filsuf asal Jerman yang tidak dikenal luas, memakai istilah semiotika untuk merujuk pada konsep tanda. Selama beberapa waktu, pembahasan mengenai semiotika sempat meredup dan tidak mendapatkan sorotan dari kalangan filsuf maupun pengamat dalam bidang linguistik linguistik dan sastra. Barulah pada dekade 1939-an, ketika seorang filsuf logika asal Amerika, yaitu C.S. Peirce (1834-1914), menuliskan gagasan-gagasannya, semiotika kembali memperoleh perhatian dan mulai dikenal kembali di era modernnya.

Semiotika memiliki dua tokoh terkenal, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara berbeda dan tidak terikat satu sama lain. Saussure berlatar belakang keilmuan linguistik mengembangkan semiotika struktural di Eropa,

sedangkan Peirce berlatar belakang filsafat mengembangkan semiotika komunikasi di Amerika Serikat.

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce ialah ilmu yang mempelajari tanda dan yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce pula mengkategorikan semiotika pada tiga hal yaitu, *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*. Ketiga kategori tersebut dikenal juga dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan semiosis dimana semiosis merupakan proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau ground, kemudian merujuk kepada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya suatu proses dinamakan interpretant (Saleha & Yuwita, 2023:66).

Dalam penelitian ini, model Semiotika digunakan untuk menganalisis sebuah makna infografis akun instagram @pinterpolitik dalam menyampaikan pesan politik melalui gambar dan konten visual yang mereka posting. Semiotika disini relevan untuk mengkaji infografis karena setiap elemen visual seperti ilustrasi, warna, dan teks berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan interpretan yang berupa pemaknaan dari audiens. Dengan model ini, peneliti dapat memahami bagaimana pemaknaan dalam sebuah infografis yang dapat memengaruhi cara pembaca menangkap pesan dengan berita yang disampaikan secara visual.

1.5.2 Landasan Konseptual

A. Media Sosial

Di perkembangan digital sekarang ini, media sosial telah menjadi salah satu cara yang populer dalam komunikasi pemasaran. Media sosial merupakan platform online yang memungkinkan penggunanya untuk ikut serta, berbagi, dan membuat berbagai jenis konten. Bentuk media sosial yang sering digunakan saat ini antara lain blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Purbohastuti, 2017:212).

Andreas Kaplan dan Michael Haenlien (2010) mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated content*”. Jejaring sosial adalah situs dimana setiap orang dapat membuat *web page* pribadinya, kemudian terhubung dengan pengguna lain untuk berkomunikasi bahkan berbagi informasi.

Saat ini, Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer di Indonesia, dengan peringkat kedelapan dan penggunaannya yang mencapai 10%. Menurut e-marketer.com, 48,4% pengguna Instagram di Indonesia yang berusia 16-35 tahun lebih sering mengunggah fotonya saat *travelling*, dan ini menempatkan Indonesia sebagai peringkat ketiga. Jumlah pengguna aktif Instagram di Indonesia mencapai 22 juta orang. Dalam segi demografi, kelompok usia 18-29 tahun adalah yang paling banyak menggunakan Instagram, yaitu sebesar 83%. Selain itu, 18% pengguna berusia 30-49 tahun dan 6% pengguna berusia 50-64 tahun juga aktif menggunakan

Instagram. Data ini menunjukkan bahwa Instagram merupakan *platform* yang sangat potensial untuk media promosi. (Indika & Jovita, 2017: 26).

B. Berita

Berita merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi yang disebarluaskan kepada publik melalui berbagai saluran media massa, baik media cetak maupun elektronik. Informasi yang disampaikan melalui media ini sangat beragam, mencakup konten yang bersifat edukatif, informatif, maupun hiburan. Umumnya, setiap pemberitaan yang disajikan tidak lepas dari tiga fungsi utama media massa, yaitu sebagai penyampai informasi, sarana pendidikan dan pengetahuan, serta refleksi terhadap berbagai realitas kehidupan sosial (Effendy dan kawan kawan, 2023:4041).

Prof. Mitchel V. Charnley menyebutkan, berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang mengandung nilai berita dan yang sudah disajikan dengan perantara media massa untuk khalayak luas atau masyarakat.

C. Infografis

Menurut Dewi (2021: 217) Infografis berasal dari kata *information* dan *graphics*. Infografis menyajikan informasi berbentuk visual dengan kompleks secara jelas sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Infografis bukanlah hal yang baru. Saat ini, infografis menjadi salah satu

cara populer untuk menyampaikan informasi yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Desain infografis dapat menarik perhatian dan memudahkan pemahaman informasi yang rumit dengan menyajikannya secara lebih sederhana (Arigia, Damayanti, & Sani, 2017: 120).

Infografis merupakan bentuk komunikasi visual yang menyampaikan informasi dengan menggunakan kekuatan visual sebagai fokus utama, yang ditujukan kepada publik secara luas, terutama dalam dunia jurnalisme. Saat ini, desain infografis telah menjadi elemen yang sangat menarik dalam media berita online maupun digital. Berbagai gaya ilustrasi dan simbol diciptakan dengan kreatif untuk menghiasi berita utama di halaman depan atau cover media cetak maupun digital, dengan tujuan menarik perhatian pembaca (Handriyotopo, 2021: 28).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka peneliti memaparkan tahapan dan langkah penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa individu menciptakan pemahaman dan makna secara subjektif dari pengalaman kehidupan nyata mereka sehingga realitas yang ada beragam.

Menurut Hayuningrat (2010) seperti yang dikutip dalam Kesuma (2024: 20), para peneliti konstruktivis mempelajari bagaimana orang-orang membangun pemahaman mereka tentang realitas dan bagaimana pemahaman itu

mempengaruhi hidup mereka. Konstruktivis percaya bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang unik. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan ini menganggap pandangan setiap orang tentang dunia sebagai sesuatu yang sah dan harus dihargai.

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme ini menganggap bahwa makna atau interpretasi pesan dibangun melalui symbol-simbol, teks, dan gambar yang disajikan oleh akun tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tipografi, ilustrasi, dan warna yang digunakan dalam infografis @*pinterpolitik*.

Pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan memahami makna dari berbagai fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama untuk menafsirkan dan memberi makna pada fenomena, gejala, dan situasi sosial tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus menguasai teori untuk menganalisis perbedaan antara konsep teoretis dan fakta yang ditemukan di lapangan (Waruwu, 2023: 2898)

Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pesan yang terkandung dalam infografis yang diunggah oleh akun tersebut, serta bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan melalui elemen-elemen visual. Pendekatan kualitatif ini lebih berfokus pada pemahaman tanda, objek, dan interpretasi yang dapat ditarik dari analisis tipografi, ilustrasi, dan warna yang digunakan dalam infografis.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis konten. Metode analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis pesan dalam komunikasi, baik itu berupa teks, gambar, atau media lainnya dengan cara yang sistematis dan objektif. Metode ini sangat relevan untuk menilai dan menginterpretasi objek-objek komunikasi visual dalam infografis yang diunggah oleh akun instagram *@pinterpolitik*.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan adalah jenis data Kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Hal ini menyebabkan data ini tidak dapat diukur dan dihitung dengan pasti. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan. Teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi dan analisis dokumen. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

2) Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data ini diperoleh secara langsung melalui konten yang diunggah oleh akun *@pinterpolitik* dalam bentuk infografis. Peneliti akan memilih sejumlah postingan yang relevan dan representative untuk dianalisis. Ini bisa mencakup infografis yang membahas konten politik

terkini, kebijakan pemerintah, atau topik-topik politik lainnya yang menjadi perhatian publik.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang memperkuat sumber data primer. Seperti jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang diambil. Selain itu memanfaatkan data demografis yang tersedia dari instagram insights untuk mendapatkan pemahaman tentang demografi pengikut *@pinterpolitik* seperti usia, lokasi geografis dan minat politik potensial.

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada objek atau entitas yang akan dianalisis untuk mendapatkan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis ditujukan pada elemen-elemen visual yang digunakan dalam infografis akun instagram *@pinterpolitik*.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan melakukan pengamatan terhadap suatu objek atau hal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Observasi ini teknik mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang telah ditentukan. Dengan mengamati makna dari sebuah elemen visual yang terdapat pada infografis akun instagram *@pinterpolitik*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi ini adalah kegiatan dalam

melakukan pengumpulan data, dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari sumber yang berbeda. Sumber disini seperti, buku artikel ilmiah, jurnal dan penelitian yang lainnya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hal penelitian yang dilakukan.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah penekatan multimetode yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Fenomena penulis diteliti dengan baik sehingga mendapatkan kebenaran tingkat tinggi dari berbagai sudut pandang.

Teknik triangulasi ini menjadi sangat penting untuk penelitian kualitatif, untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti maupun bagaimana fenomena tersebut muncul. Pemahaman yang mendalam akan didapat jika data lengkap dan terdapat berbagai perspektif untuk membuat fokus masalah menjadi komprehensif.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi sehingga dapat dipahami dengan mudah dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Kemudian data tersebut diolah, meliputi data hasil observasi dan dokumentasi. Dilakukannya filtrasi data dan juga pengelompokan untuk analisis

lebih lanjut menggunakan reduksi data . verifikasi data dilakukan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah.

1.6.8 Jadwal Penelitian

Penulis merencanakan jadwal penelitian ini dimulai dari November 2025 sampai Juli 2025. Dengan waktu 10 bulan, penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan baik karena waktu yang dirasa cukup untuk kebutuhan penulis untuk memulai penelitian.

Tabel 1. 1 Jadwal Rencana Penelitian

Kegiatan	Waktu Kegiatan									
	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU
Penyusunan Proposal Penelitian										
Bimbingan Proposal										
Seminar Usulan Proposal										
Riset Data Primer dan Sekunder										
Penelitian Skripsi										
Sidang Hasil Penelitian Skripsi										